

## Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

Ulul Huda<sup>1</sup>, Imam Suhardi<sup>2</sup>, Noor Asyik<sup>3</sup>, Iis Sugiarti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Jl. Profesor DR. HR. Boenyamin No. 708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah. Email: ulul.huda@unsoed.ac.id. <sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jl. A. Yani No. 40 A, Karanganjing, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah. Email: 191766029@mhs.uinsaiizu.ac.id

---

### Abstrak

Menguatnya sikap intoleransi, ekstrimisme, dan radikalisme perlu mendapat respon yang komprehensif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif aksi kekerasan dan intoleransi dapat dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, sosial, politik maupun motif ideologi. Ketika hal tersebut dibarengi oleh sikap keberagamaan yang ekstrim maka seseorang mudah terpengaruh terhadap pemahaman keberagamaan ekstremistik-fundamentalistik. Maka untuk merespon fenomena tersebut perlu melakukan penguatan moderasi beragama kepada masyarakat. Dalam konteks Banyumas, salah satu elemen yang strategis dalam melakukan diseminasi moderasi beragama adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif-deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, *Forum Group Discussion*, dan kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dimana konsep moderasi beragama tidak sebatas pada wacana melainkan dalam ranah praktis. Tujuan penelitian ini adalah memetakan peran strategis FKUB dalam mendiseminasikan moderasi beragama di Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran strategis FKUB Banyumas dalam mendiseminasikan moderasi beragama di Banyumas yaitu: 1) diseminasi melalui *interfaith dialogue*; 2) diseminasi pada pelajar melalui program FKUB *goes to school*; 3) diseminasi moderasi beragama berbasis *local wisdom*; dan 4) diseminasi melalui pendekatan literasi dan media sosial.

**Kata Kunci:** diseminasi, moderasi beragama, FKUB

### Abstract

*Addressing the rise of intolerance, extremism, and radicalism necessitates a comprehensive approach. Research indicates that these phenomena often stem from economic, social, political, and ideological factors, exacerbated by extremist religious views. Strengthening religious moderation in society becomes crucial to counter these influences effectively. In the context of Banyumas, a pivotal initiative in promoting religious moderation is the Banyumas Religious Harmony Forum (FKUB). This study employs a qualitative-descriptive field research method, gathering data through interviews, observations, group discussions, and literature review. Adopting a sociological approach, the study emphasizes practical implementations of religious moderation rather than mere discourse. The research aims to map out FKUB's strategic role in disseminating religious moderation in Banyumas. The findings highlight several key roles: 1) fostering interfaith dialogue for dissemination; 2) implementing the FKUB visits schools program to educate students; 3) promoting religious moderation rooted in local wisdom; and 4) utilizing literacy and social media for dissemination purposes. These insights underscore FKUB Banyumas as an effective mechanism for promoting tolerance and moderation, contributing significantly to fostering societal harmony amidst diverse religious landscapes.*

---

\* Naskah diterima April 2024, direvisi Mei 2024, dan disetujui untuk diterbitkan Juni 2024

<https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.809>

Dialog, 47 (1), 2024, 13-24

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN:0126-396X, e-ISSN:2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

## Pendahuluan

Dunia saat ini telah menjadi *global village*, dimana banyak entitas keberagaman saling bertemu dan bertegur sapa (Nurkholik Affandi, 2012). Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang pesat (Adeng Muchtar Ghazali, 2016). Keberagaman dalam hal ini dapat menjadi "*integrating force*", yang mempersatukan masyarakat, namun dapat pula menjadi penyebab terjadinya disintegrasi sosial atau benturan antar etnis, ras, agama dan antar nilai-nilai yang berkembang di dalam suatu lingkungan masyarakat (Agus Akhmadi, 2019). Sehingga seiring dengan hal tersebut, seringkali terjadi berbagai macam konflik, seperti konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang masih bergulir hingga saat ini (Ngainun Naim, 2013).

Indonesia dalam hal ini merupakan negara yang mengakomodir keberagaman, yang telah terwadahi dalam falsafah bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika. Namun dalam perjalanannya juga menghadapi berbagai macam tantangannya (Syaiful Arif, 2018).

Secara sosiologis-historis, agama adalah fakta, yang jelas dan fenomena ilmiah yang dapat dipelajari (Drs. H. Gunawan MA. Ph.D, 2020). Selain itu, agama juga menjadi kebutuhan dasar bagi keberadaan manusia di dunia. Hal tersebut berkaitan dengan kecenderungan manusia yang secara fitrah membutuhkan keberadaan Yang Kuasa di atas dirinya (Roberts W Crapps, 1993). Kebutuhan mendasar tersebut kemudian terimplikasikan dalam bentuk sistem atau aturan yang berkonsekuensi pada upaya manusia untuk taat dan menyakininya sebagai suatu perangkat yang dapat mengantarkan manusia selamat dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di alam akhirat, yang kemudian hal tersebut disebut sebagai agama (D. Hendropuspito, 1983). Adanya agama tersebut turut mempengaruhi, membentuk dan menentukan pola pikir, tingkah laku dan sikap manusia dalam kehidupan (Kaharuddin, 2019a).

Agama, sejatinya menjadi pusat spiritual yang dapat menjadi pemersatu dan membangun harmonitas umat manusia dengan

damai, bukan justru menjadi sumber perpecahan. Dalam realitasnya, agama dipolitisasi dengan tujuan untuk memunculkan pemahaman yang sama terhadap ajaran tertentu, sehingga berimplikasi pada sikap yang eksklusif dan ekstrim-fundamentalis (Ari Wibowo, 2019). Adanya kecenderungan *truth claim* pada masing-masing kelompok agama, dan adanya perbedaan pandangan dan tafsir, tidak jarang menimbulkan banyak pertentangan antar umat beragama (Ekawati, 2020).

Isu radikalisme dan ekstrimisme menjadi fenomena yang juga santer muncul ke permukaan publik (Abd. Malik, Budi hartawan, 2019). Sikap keberagaman yang ekstrem tersebut diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama yang dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, diantaranya melalui media sosial, organisasi, maupun menyusupnya pertarungan ideologi transnasional di ranah sosial masyarakat bahkan akademik (Edy Sutrisno, 2019).

Untuk mengonter hal tersebut, diperlukan kerja sama banyak pihak untuk menumbuhkan sikap moderasi dalam beragama, yaitu bagaimana cara beragama dengan moderat. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai paradigma, sikap ataupun perilaku yang senantiasa mengambil posisi yang seimbang, adil dan tidak ekstrim ke kanan ataupun ke kiri. Mereka yang ekstrim kiri memiliki cara pandang, sikap dan keberagaman yang cenderung liberal. Mereka secara ekstrim mendewakan akalinya dalam menafsirkan ajaran agama sehingga tercerabut dari teksnya, sedangkan mereka yang ekstrim kiri akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Dalam hal ini moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain. Moderasi beragama dalam perspektif Islam disebut sebagai *wasathiyyah*. Moderasi juga dapat dianalogikan sebagai gerak yang cenderung menuju pusat (*centripetal*), dan ekstremisme merupakan gerak yang menjauhi

pusat, menuju sisi bagian terluar (*centrifugal*). Maka dalam konteks beragama, sikap moderat merupakan sikap pilihan dalam memandang suatu hal di tengah-tengah pilihan yang ekstrim (Kemenag RI, 2019).

Moderasi beragama menjadi agenda utama untuk menumbuhkan sikap beragama yang inklusif dan moderat. Adapun moderasi beragama telah dikaji oleh beberapa peneliti, seperti Elma Haryani (Haryani, 2020) dengan judul penelitian "*Religious Moderation Education for The Milenial Generation: A Case Study 'Lone Wolf' in Children in Medan.*" Penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus tentang peristiwa penyerangan pada Pastor yang tengah berkhotbah di Gereja St. Joseph Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku didorong oleh pemahaman radikalisme yang ia baca melalui media internet, sehingga orangtua dalam hal ini harus meningkatkan kewaspadaan terhadap implikasi negatif penggunaan media internet. Penelitian oleh Mujizatullah (Mujizatullah, 2020) dengan judul "*Perspektif Tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.*" Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perspektif tokoh masyarakat tentang pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang memberikan pengajaran kepada siswa agar mempunyai sikap inklusif, tidak ekstrim berdasarkan nilai agama, Pancasila dan kearifan lokal. Kemudian penelitian oleh Masnur Alam (Alam, 2017) yaitu "*Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi.*" Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penginternalisasian pendidikan Islam Moderat yang di antaranya yaitu memahami pluralisme, penghargaan terhadap diversitas, bersikap inklusif, adil, toleran, berpikir rasional dipandang dapat meminimalisir potensi radikalisme berikut dengan bahaya latennya. Oleh karena itu, terciptakan keadaan masyarakat yang kondusif, penuh dengan kedamaian.

Dari hasil kajian di atas dapat dikatakan bahwa dengan mengembangkan sikap moderasi beragama dapat berimplikasi pada

sikap keberagaman yang ramah dan santun serta dapat meminimalisir terjadinya konflik baik intern maupun antar umat beragama. Maka dalam hal ini penulis akan fokus mengidentifikasi dan mengkaji peran strategis FKUB Banyumas dalam mendiseminasikan moderasi beragama dalam paradigma religio-sosiologis. Hal ini menarik, melihat penelitian sebelumnya yang belum ada yang mengkaji tentang peran FKUB dalam mendiseminasikan moderasi beragama, khususnya pada FKUB Banyumas.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis model strategi diseminasi moderasi beragama yang dilakukan oleh FKUB Banyumas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2014). Dipilihnya penelitian kualitatif ini didasarkan pada alasan bahwa hukum dalam penelitian ini dipandang sebagai manifestasi makna-makna simbolik para pelaku sosial sebagaimana tampak dalam aksi-aksi dan interaksi warga masyarakat, dan apa yang ingin diperoleh serta dikaji penelitian ini adalah mengungkap dan mendapatkan makna yang mendalam dan rinci terhadap objek penelitian dan informan (Helaluddin, 2018).

Subjek dalam kajian ini adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas, sedangkan objeknya ialah diseminasi moderasi beragama. Adapun teknik pengumpulan data yaitu (Sugiyono, 2014): 1) teknik wawancara mendalam semi terstruktur. Metode penentuan narasumber menggunakan metode *snowballing sampling* dan *purposive sampling*, di antaranya 1) wawancara dengan Ketua FKUB, pengurus FKUB, elemen organisasi di bawah naungan FKUB, tokoh agama dan tokoh masyarakat; 2) observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh FKUB Banyumas dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus kajian; 3) *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan pengurus FKUB Banyumas, tokoh lintas agama, Forum Persaudaraan Lintas Agama (Forsa), Generasi Muda FKUB, Solidaritas Mahasiswa Lintas Iman (SMLI), dan Solidaritas Penyuluh Agama

Lintas Agama (SPALI); 4) kajian kepustakaan yang didapat baik melalui penelusuran secara konvensional maupun teknologi elektronik (situs internet). Setelah data terkumpul kemudian data diolah menggunakan teknik analisis Miles and Huberman, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2014).

## **Hasil dan Pembahasan Moderasi Beragama dan Tantangan Kebangsaan**

Indonesia adalah negara yang bermasyarakat religius dan majemuk. Meskipun bukan negara agama, masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama dijamin oleh konstitusi. Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga negara (Nurkholik Affandi, 2012).

Adapun tantangan kebangsaan tersebut di antaranya ialah: 1) berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrim), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan; 2) berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik; 3) berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, maka perlu: 1) memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat; 2) mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan bangsa; 3) merawat ke-Indonesiaan.

Untuk mengatasi atau mengcounter problem kebangsaan tersebut sekaligus untuk mendukung dan mewujudkan orientasi yang telah disebutkan di atas, maka penguatan moderasi beragama ini dipandang sangat urgen, sebagai program yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 (Kemenag RI, 2019). Ujung dari moderasi beragama ini adalah terwujudnya masyarakat yang toleran, harmonis dan damai.

Moderasi beragama merupakan perekat

antara semangat beragama dan komitmen berbangsa (Kemenag RI, 2019). Di Indonesia, beragama pada hakikatnya adalah ber-Indonesia dan ber-Indonesia itu pada hakikatnya adalah beragama. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran sehingga Indonesia maju (Iis Sugianti, 2021).

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik" (M. Quraish Shihab, 2019). Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim (Kemenag RI, 2019). Dengan kata lain moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama – yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum – berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Adapun indikator moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kemenag RI, di antaranya yaitu (Kemenag RI, 2019): 1) komitmen kebangsaan, yakni penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya; 2) toleransi, yakni menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama; 3) anti kekerasan, menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan; 4) penerimaan terhadap tradisi, yakni ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak

bertentangan dengan pokok ajaran agama.

### **Eksistensi FKUB di Banyumas**

Menteri Agama memaparkan bahwa saat ini tantangan yang dimiliki oleh FKUB di Indonesia tidak sederhana. FKUB dirancang untuk melakukan hal-hal yang sifatnya preventif di tengah kompleksitas persoalan kehidupan, maka FKUB dituntut untuk juga melaksanakan tugas-tugas mediasi, meredam dan mengatasi persoalan konflik terkait persoalan agama yang muncul di tengah masyarakat. Tugas FKUB bukan hanya preventif namun juga meliputi kuratif seperti halnya peran FKUB dalam meredam dan mencegah penyebaran berita-berita hoax yang dapat menimbulkan fitnah dan merugikan bangsa dan negara (Kaharuddin, 2019b).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan forum di bawah pemerintahan daerah secara formal berdasarkan ketetapan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Dalam Negeri Nomor 8/9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Antar Umat Beragama, Pemberdayaan FKUB dan Pendirian Rumah Ibadah. Perlu garis bawahi, bahwa forum tersebut tetap dibentuk oleh masyarakat yang kemudian difasilitasi oleh pemerintahan daerah berdasarkan SKB Menteri guna membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kesejahteraan dan kerukunan. Jadi FKUB juga dapat dibentuk tidak hanya di dalam lingkup kabupaten saja, namun juga dapat dibentuk di tingkat kecamatan atau desa (Rahmini Hadi, 2016).

Dalam konteks Kabupaten Banyumas, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas secara sosio-historis telah terbentuk jauh sebelum SKB Menteri Nomor 8/9 Tahun 2006 keluar, yang pada akhirnya mengawali adanya kebijakan untuk membentuk FKUB di masing-masing pemerintahan kota dan pemerintahan kabupaten. Berdasarkan telaah dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa FKUB Banyumas berdiri pada tahun 1997 dengan nama Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB). Adapun forum tersebut

diinisiasi oleh K.H. Dr. Noer Iskandar al-Barsany yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Alhidayah Purwokerto bersama para tokoh lintas agama di Banyumas seperti Romo Uskup Hardjosoemarto (Uskup Purwokerto/Tokoh Katolik), Ir. I Made Sedana Yoga (Tokoh Hindu), K.H. Misbahussurur (Tokoh Islam), Pdt. Daniel A Haryanto, S.Th. Min, dan lainnya (Moh. Roqib, 2012).

Pada tahun 1997 dan 1998 bangsa Indonesia mengalami krisis multi dimensi yang berlanjut dengan terjadinya kekerasan politik dan sosial yang berbau SARA (Ambarsari et al., 2018) mendorong para tokoh mengadakan dialog yang akhirnya melahirkan Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) sebagai wadah bersama bagi seluruh umat beragama di wilayah Banyumas. FKAUB pada masa itu merupakan forum swadaya masyarakat yang bersifat sukarela, independen dan mandiri untuk saling membangun kerjasama. FKAUB mengagendakan komunikasi intensif dengan berbagai umat beragama. Silaturahmi dan dialog informal antar tokoh agama ini berjalan dengan baik serta mendapat respon positif dari tokoh-tokoh agama yang lain (Moh. Roqib, 2012).

Melihat sosio-historis pembentukan FKUB Banyumas ini, yang sudah cukup lama dari lahirnya Peraturan Bersama Menteri, sehingga dapat dikatakan bahwa FKUB Banyumas merupakan FKUB yang tertua di Indonesia. Hal tersebut juga sempat diklaim oleh FKUB Banyumas sendiri (Wawancara dengan Ketua FKUB Banyumas, 2022).

Dialog antar umat beragama (Rahmawati Zulfiningrum, Akbar Nuur Purwana DW, 2022) yang diselenggarakan dengan saling berkunjung dari rumah tokoh yang satu ke rumah tokoh berikutnya dengan biaya mandiri. Kemandirian ini ditopang oleh partisipasi berbagai kalangan pengusaha dan tokoh-tokoh umat beragama. Kemudian karena di Banyumas masih banyak terdapat penghayat maka namanya diganti menjadi FPAUB (Forum Persaudaraan Antar Umat Beriman) dan sejak tahun 2006 namanya menjadi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), berdasarkan PBM No. 09 Tahun 2006. Maka FKUB di Banyumas

dimana sebelumnya adalah forum independen menjadi forum semi formal di bawah Pemerintahan Daerah Kabupaten Banyumas (Moh. Roqib, 2012).

Maka jika ditelisik dapat dikatakan bahwa FKUB Banyumas jika ditilik dari sosio-historisnya merupakan FKUB tertua di Indonesia. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ketua FKUB Banyumas saat ini K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Wawancara pada 16 Agustus 2022), bahwa informasi demikian diperoleh saat ada pertemuan nasional tentang kerukunan. Dengan usia yang cukup dewasa yakni 25 tahun, tentu FKUB Banyumas telah banyak berkontribusi dalam rangka mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Banyumas, termasuk dalam penyelesaian konflik bertendensi SARA di wilayah Banyumas.

FKUB Banyumas juga telah mengembangkan organisasi di bawah naungan FKUB sebagai perpanjangan tangan dari FKUB Banyumas, di antaranya yaitu: 1) Generasi Muda FKUB Banyumas; 2) Solidaritas Mahasiswa Lintas Iman (SMLI) Banyumas; 3) Solidaritas Siswa Lintas Iman (SSLI) Banyumas; 4) Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Banyumas; 5) Solidaritas Penyuluh Agama Lintas Iman (SPALI) Banyumas; dan 6) Forum Sobat Guyub Rukun.

Adapun FKUB Banyumas juga telah membentuk FKUB di tingkat kecamatan yaitu: 1) FKUB Kecamatan Purwokerto Utara; 2) FKUB Kecamatan Purwokerto Selatan; 3) FKUB Kecamatan Purwokerto Barat; 4) FKUB Kecamatan Purwokerto Timur; 5) FKUB Kecamatan Sokaraja; 6) FKUB Kecamatan Ajibarang; 7) FKUB Kecamatan Cilongok; 8) FKUB Kecamatan Baturraden; 9) FKUB Kecamatan Wangon; 10) FKUB Kecamatan Jatilawang; dan 11) FKUB Kecamatan Sumpiuh.

Jika dilihat dari *track recordnya*, FKUB Banyumas cukup aktif dan selalu bergulir dalam menjalankan program-program yang bermuara pada terwujudnya kerukunan di wilayah Banyumas dan dalam upaya penyelesaian konflik.

## **Peran Strategis FKUB dalam Mendiseminasikan Moderasi Beragama di Banyumas**

Realitas keberagaman merupakan fakta sosial yang tidak bisa disangkal, termasuk kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dalam konteks keberagaman, Indonesia mengakui tujuh agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Penghayat). Di tengah kemajemukan tersebut, muncul kelompok-kelompok keberagaman yang cenderung ekstrim-fundamentalistik. Maka moderasi beragama yang mana menjadi agenda utama Kementerian Agama RI sejak 2019 lalu bertujuan untuk mengonter tendensi ekstrimisme dalam beragama.

Moderasi beragama di sini menjadi sikap maupun perilaku keberagaman yang moderat, inklusif, senantiasa mengambil posisi yang seimbang, adil dan tidak ekstrim ke kanan ataupun ke kiri (berada di tengah-tengah) (Mujizatullah, 2020).

FKUB Banyumas sebagai lembaga yang mempunyai atensi dan konsen terhadap kerukunan umat beragama, tentu dalam hal ini sangat mendukung program pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Agama RI tentang pengarusutamaan moderasi beragama.

Peran strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas dalam menjaga dan memelihara kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang multireligious di Banyumas cukup progresif. Hal tersebut ditandai dengan mulai berdirinya FKUB Banyumas sejak tahun 1997 jauh dari munculnya Peraturan Bersama Menteri. Forum tersebut secara konsisten bergulir menangani berbagai potensi konflik berbasis SARA yang muncul di tengah-tengah masyarakat Banyumas. Adapun konflik (Asyabuddin, 2013) yang pernah ditangani oleh FKUB Banyumas di antaranya yaitu: 1) upaya pembakaran gereja di Kebondalem; 2) potensi terorisme di Banyumas; 3) pemanfaatan rumah toko untuk Vihara; 4) pemindahan tempat persemayaman jenazah (Eka Paralaya) untuk etnis Tionghoa; pembangunan kampus Seminari Tinggi Teologi (STT) Diakonos; 5)

konflik pengelolaan masjid Al-Fattah; 6) konflik sengketa RSI Banyumas; 7) penolakan pembangunan pagar di salah satu SD Kristen di Purwokerto; 8) konflik penolakan jenazah akibat terinfeksi covid-19; 8) konflik perebutan jenazah oleh keluarga salah satu tokoh PITI di Banyumas, dan lain sebagainya.

Secara yuridis peran strategis dan fungsi FKUB tertera pada Peraturan Bersama Menteri pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu (Kaharuddin, 2019a): 1) melakukan dialog dengan tokoh agama dan masyarakat; 2) menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat; 3) menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan kepala daerah.; 4) melakukan sosialisasi peraturan perundangan-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan, berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; 5) memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

Selain peran dan fungsi FKUB yang tertera dalam PBM di atas, FKUB Banyumas juga berperan dalam melakukan deteksi dini potensi konflik berbasis keagamaan di Banyumas. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi potensi konflik yang dapat berimplikasi pada terganggunya kerukunan. Selain itu juga dengan mengidentifikasi potensi konflik yang mana terpengaruh oleh konflik yang terjadi di daerah lain, baik identifikasi pengaruh keagamaan maupun non keagamaan, seperti politik, ekonomi, budaya, suku dan lain sebagainya. Apabila terjadi suatu gangguan kerukunan, maka FKUB Banyumas secara proaktif melakukan upaya peredaman dan mencari solusi serta melakukan proses negosiasi dan mediasi agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan damai. Tentu, dalam hal ini FKUB Banyumas juga menjalin kerja sama dalam melokalisir konflik tersebut.

### **Diseminasi melalui *Interfaith Dialogue***

Dalam rangka mewujudkan moderasi beragama salah satunya yaitu dengan melakukan dialog antar umat beragama (*interfaith dialogue*). Menurut Fethullah Gulen, dialog menjadi cara paling elegan untuk

menemukan satu titik temu. Tujuan dialog bukan untuk merusak materialisme ilmu pengetahuan dan merusak pandangan dunia, hal yang paling substansi adalah menggantungkan pada nilai alamiah sebuah dialog (Mursyid Romli, 2013).

Aspek penting dari moderasi beragama ialah tentang toleransi, nir kekerasan, adil, dan mengapresiasi budaya, yang mana ujungnya implikasinya ialah kehidupan yang rukun. Dialog dan kerukunan antarumat beragama merupakan dua proses komunikasi kerja sama antarumat beragama yang tidak dapat dipisahkan (M. Khoiril Anwar, 2018). Sebab, salah satu bagian dari kerukunan antarumat beragama adalah perlu dilakukannya dialog antaragama. Dalam rangka kerukunan, setiap penganut agama tentu harus memahami agamanya dan menyadari pula keragaman dan perbedaan dalam beragama (Khotimah, 2011).

Dialog sebagai salah satu media mendekatkan berbagai komunitas lintas agama dan budaya dengan tujuan untuk tercapainya persamaan persepsi dan tindakan serta visi dan misi dalam rangka menciptakan rasa aman, harmonis, dan damai (Toguan Rambe, 2022) dalam kehidupan masyarakat di Banyumas.

FKUB dalam menjalankan tugas dan fungsinya memang menjadi perpanjangan tangan pemerintah Banyumas. FKUB dalam menjalankan tugasnya membudayakan dan memantapkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama di Banyumas.

Hubungan yang terjalin antar tokoh FKUB Banyumas, merupakan hubungan persahabatan dan persaudaraan yang telah melampaui batas-batas formal. Mereka meskipun berbeda keyakinan namun sangat guyub rukun saat bersama. Tradisi atau kekhasan FKUB Banyumas jika melakukan pertemuan dikemas secara sederhana dengan nuansa kekeluargaan. Adapun suguhan wajibnya ialah tela goreng dan kacang godog (observasi, 2022).

Selain itu, FKUB memiliki strategi bagaimana menjaga suasana yang harmonis dan damai di antara masyarakat Banyumas yang begitu pluralis, termasuk dalam hal ini adalah melaksanakan dialog tokoh antar umat

beragama.

Dialog menjadi strategi yang cukup efektif untuk saling bertegur sapa dan saling menyampaikan pemahaman masing-masing beragama sehingga ditemukan titik temu di antara pemahaman yang berbeda.

Dalam hal ini FKUB Banyumas secara kontinu melakukan dialog keberagamaan lintas iman, termasuk dialog yang dilaksanakan dalam rangka menguatkan sikap keberagamaan yang moderat. Tentu dalam hal ini FKUB juga menjalin kerja sama dan komunikasi dengan beberapa pihak, di antaranya Kementerian Agama Kabupaten (Kemenag) Banyumas, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Banyumas, dan ormas keagamaan.

Salah satunya yaitu program yang diselenggarakan bersinergi dengan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dan Bakesbangpol Banyumas di antaranya pada Agustus 2022 (observasi, 2022). Dalam dialog tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama maupun tokoh lintas ormas. Dalam materi yang disampaikan Ketua FKUB Banyumas Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag, menyampaikan tentang bagaimana beragama yang sehat serta menguatkan sikap toleransi (Observasi, 2022). Menurut Moh. Roqib, beragama yang sehat dapat diukur dengan indikator berikut:

“...1) meyakini bahwa kebenaran transenden atau mutlak, sejalur dengan logika manusia karena itu perlu dipaksakan; 2) senantiasa belajar dari mana dan kapanpun untuk meraih batin ilmu; 3) mendekati kebenaran dan menghindari *truth claim*; 4) gemar menabur kebaikan dan manfaat terhadap sesama...” (Moh. Roqib, 2022).

Adapun indikator moderasi beragama sebagaimana versi Kementerian Agama RI ialah mempunyai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi (RI, 2016), namun dalam hal ini Moh. Roqib menyampaikan pandangannya bahwa moderasi beragama mempunyai sembilan indikator yaitu: *kemanusiaan, kemaslahatan, keadilan, keseimbangan, harmoni, taat konstitusi, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap*

*tradisi dan budaya*. Indikator tersebut dapat menjadi alternatif untuk mengukur keberagamaan seseorang apakah moderat atau tidak. Selain itu dapat dijadikan sebagai formula untuk mendiseminasikan tentang konsep keberagamaan yang moderat kepada kalangan umat beragama yang lebih luas lagi.

### **Diseminasi pada Pelajar melalui Program FKUB Goes To School**

FKUB Banyumas dalam melakukan diseminasi moderasi beragama kepada pelajar dan guru yaitu melalui permainan Ular Tangga Pancasila dengan tajuk program FKUB *Goes To School*. Program tersebut dimulai pada tahun 2019 dimana program tersebut merupakan bagian dari merespons tindakan intoleransi yang merebak di kalangan pelajar.

Dalam rangka menguatkan sikap toleransi maka FKUB Banyumas mengadakan program FKUB *Goes To School*, sebagaimana yang diungkapkan oleh FA. Agus Wahyudi, salah satu tokoh FKUB dari Katholik bahwa adanya program FKUB *Goes To School* adalah sebagai respons FKUB Banyumas terhadap masalah intoleransi, dan radikalisme agama di kalangan pelajar (Wawancara dengan FA Agus Wahyudi, 2022).

“Program FKUB *Goes To School* dilaksanakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebangsaan yang inklusif, meningkatkan kerukunan, serta menciptakan kehidupan yang damai pada kalangan pelajar di Kabupaten Banyumas. Sehingga pelajar menjadi pribadi yang humanis, pluralis dan nasionalis serta menjadi agen dalam menjaga, merawat dan mempertahankan Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika.” (Wawancara dengan FA Agus Wahyudi, 2022).

Adapun dalam pelaksanaannya tahun 2021 dan 2022 agenda tersebut dikemas dalam permainan Ular Tangga Pancasila (UTP). Tidak hanya ditujukan pada kalangan pelajar SMP/ SMA/SMK saja namun UTP juga ditujukan untuk para guru agama dan guru PKn di Banyumas pada tahun 2022.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pelaksanaan Ular Tangga Pancasila



(UTP) yang dilaksanakan di Aula Pertemuan Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, para peserta yang merupakan guru agama dan PKn sangat antusias mengikuti arahan fasilitator serta secara interaktif menjalin komunikasi dan kerja sama dalam tim untuk tujuan yang sama yaitu melepaskan simbol Burung Garuda Pancasila dari belenggu (obeservasi, 2022). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, sehingga jika ada yang berusaha membelenggu dan menciderai falsafah bangsa tersebut maka kewajiban kita untuk menjaganya, yaitu dengan menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari kita.

Permainan Ular Tangga Pancasila (UTP) ini secara kontinu telah dilakukan oleh FKUB Banyumas bagi kalangan pelajar dan guru-guru di Banyumas. Kegiatan UTP ini yang dilakukan dengan pendekatan *edutainment*, pendidikan yang menyenangkan dan menghibur, sehingga ini menjadi pembelajaran yang efektif bagi pelajar untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila secara substantif. Hal tersebut juga sebagai upaya agar pelajar terhindar dari perilaku destruktif dan tidak terpengaruh oleh ideologi-ideologi keagamaan yang eksklusif-radikal.

Dari kegiatan UTP tersebut diharapkan dapat memotivasi para guru bagaimana memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi pelajar, tentang keberagaman dan penguatan terhadap nilai-nilai kebangsaan termasuk Pancasila, yang mana termasuk dalam salah satu indikator dari moderasi beragama. Melalui program tersebut dapat mengarahkan siswa agar mempunyai sikap dan perilaku yang toleran, moderat dan inklusif.

### **Diseminasi Moderasi Beragama Berbasis Local Wisdom**

Untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, toleran dan moderat, perlu sekiranya ditelisik berdasarkan masukan dari bawah (*bottom up*), tidak hanya *top down* saja.

Penelitian tersebut dapat dilakukan di komunitas kecil yang mempunyai keberagaman dalam hal ini khususnya multireligious yang ditunjukkan eksistensi budaya damai dan ditopang oleh nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) (Haryanto, 2014).

Kearifan lokal dapat menjadi piranti untuk membangun kebersamaan, soliditas, apresiasi, dan juga sebagai sarana yang strategis untuk menepis potensi konflik yang dapat meredusir semangat kebersamaan dan merusak solidaritas yang terbangun atas kesadaran secara kolektif dalam komunitas masyarakat yang terintegrasi (Joko Tri Haryanto, 2014) dan tentu saja hal tersebut sangat mendukung dalam penguatan aspek-aspek sikap keberagaman yang moderat secara substantif.

Pendekatan penguatan moderasi beragama berbasis *local wisdom* ini, FKUB Banyumas melakukan binaan dan membentuk Desa Sadar Kerukunan tepatnya di Desa Banjarpanepen Sumpiuh Banyumas.

Di Desa Banjarpanepen terdapat empat kepercayaan yang dianut oleh penduduknya yaitu Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahas Esa (Penghayat) (obeservasi, 2022). Selain dari sisi keragaman agamanya, masyarakat Banjarpanepen juga masih melestarikan budaya dan adat seperti tradisi *sedekah bumi*, *takiran*, *grebeg suran*, *purnamaan* (*ritual kungkum di Kalicawang*), *sadranan*, *selamatan* dan lain sebagainya. Keadaan geografis wilayah desa yang juga terletak di pegunungan dengan nuansa alam yang asri, ditopang dengan pemberdayaan alam dan lokalitas budaya desa yang cukup bagus, menjadikan desa tersebut mencerminkan potret desa yang menjunjung asas Bhineka Tunggal Ika (Ulul Huda, Noor Asyik, 2022).

Budaya dalam hal ini menjadi modal sosial (*social capital*) (Azizah, 2020). Desa Banjarpanepen sebagai desa multireligious dalam membangun relasi antar umat beragama yang disatukan atas kesadaran yang terbangun secara kolektif.

Strategi untuk mewujudkan moderasi beragama di Desa Banjarpanepen, yaitu: menguatkan peran tokoh agama, menguatkan tradisi gotong royong, menjadikan kearifan

lokal sebagai strategi budaya dalam mewujudkan toleransi dan mengembangkan desa wisata beraskan lokalitas.

### **Diseminasi melalui Pendekatan Literasi dan Media Sosial**

Media sosial menjadi kekuatan tersendiri sebagai jaringan untuk mengokohkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat. Melihat kecenderungan masyarakat saat ini telah menjadi masyarakat *global village* dan pertukaran informasi di dunia maya telah menjadi bagian realitas kehidupan yang tidak dapat ditolak. Dalam hal ini untuk mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama juga perlu memanfaatkan platform media sosial, sehingga pesan-pesan moderasi beragama tersebut mudah dimasyarakatkan dengan mudah dan efektif (Engkos Kosasih, 2019).

Untuk mengoptimalkan peran strategis FKUB Banyumas terkait dengan penguatan moderasi beragama, maka FKUB Banyumas juga memanfaatkan media sosial FKUB Banyumas untuk mendiseminasikan tentang pesan-pesan moderasi beragama kepada masyarakat, di antaranya melalui instagram, facebook, dan channel youtube FKUB Banyumas (observasi, 2022). Selain itu FKUB juga mengembangkan produksi Podcast BENER, dimana program tersebut menjadi wadah dan sarana untuk membincang atau mendialogkan tentang tema-tema kerukunan termasuk moderasi beragama yang dikemas melalui Podcast yang ditayangkan melalui channel FKUB Banyumas.

Selain melalui media di atas, secara literatif moderasi beragama juga terdiseminasikan melalui program penerbitan buletin BENER "Beda Ning Rukun" FKUB Banyumas. Adapun penerbitan buletin tersebut berfungsi sebagai: 1) sarana komunikasi dan informasi antar umat beragama di Banyumas; 2) sarana edukasi kerukunan antar umat beragama di Banyumas; 3) sebagai media rekam jejak geliat kerukunan di Banyumas dari waktu ke waktu; 4) sebagai media apresiasi dan membudayakan membaca serta menulis pada kalangan antar umat beragama di Banyumas. Buletin BENER terbit

sejak 2011 sampai tahun 2023 telah terbit sebanyak enam puluh dua edisi dengan waktu terbit dua bulan sekali.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Banyumas, mempunyai peran yang strategis dalam mendiseminasikan moderasi beragama. Memandang bahwa FKUB menjadi salah satu perpanjangan tangan pemerintahan dalam upayanya mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan penanganan konflik berbasis SARA. Adapun peran strategis FKUB Banyumas dalam mendiseminasikan moderasi beragama di Banyumas yaitu: 1) *diseminasi melalui interfaith dialogue*; 2) *diseminasi pada pelajar melalui program FKUB Goes To School*; 3) *diseminasi moderasi beragama berbasis local wisdom*; dan 4) *diseminasi dengan pendekatan literasi dan media sosial*.

Secara praktis, peran strategis dan berbagai macam upaya FKUB Banyumas dalam mendiseminasikan nilai moderasi beragama dapat menjadi *pilot project* atau *role model* bagi FKUB di wilayah lainnya. Untuk itu kepada lembaga terkait agar lebih mengoptimalkan peran strategisnya ke area yang lebih luas lagi. Tidak dipungkiri bahwa FKUB masih cenderung dikenal di kalangan para elit. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti belum mengkaji tentang faktor-faktor baik yang mendukung maupun menghambat FKUB Banyumas dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dalam menjaga kerukunan dan menangani kasus yang bernuansa SARA di Banyumas.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada tim dan semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto yang telah membantu dalam pendanaan penelitian. Selain itu, kepada Ketua FKUB Banyumas dan segenap jajaran

kepengurusannya yang telah membantu dalam penggalian data dan informasi terkait dengan fokus kajian. Semoga artikel ini bermanfaat, baik secara teoritik maupun praktis.

### Daftar Pustaka

- Abd. Malik, Budi hartawan, I. W. W. dan I. (2019). Teropong Radikalisme 2020. *Jalandamai: Majalah Pusat Media Damai BNPT*, 12.
- Adeng Muchtar Ghazali. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Religious*, 1(1), 34.
- Agus Akhmadi. (2019). Religious Moderation in Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Islamika*, 17(2), 17.
- Ambarsari, M., Midhio, I. W., & Astawa, I. N. (2018). Analisis Kontribusi Agama dan Budaya Damai pada Masyarakat Ambarawa yang Multikultur sebagai Upaya Menjaga Keamanan Nasional. *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 4(1), 91.
- Ari Wibowo. (2019). Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86.
- Asyabuddin. (2013). Model Penyelesaian Konflik: Studi Penyelesaian Konflik Keagamaan oleh FKUB Banyumas. *JPA*, 14(1), 67–84.
- Azizah, I. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan. *Fikrah*, 8(279), 277–294. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>.
- D. Hendropuspito. (1983). *Sosiologi Agama*. Kanisius.
- Drs. H. Gunawan MA. Ph.D. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* (Syabuddin Gade (ed.)). Ar-Raniry Press.
- Edy Sutrisno. (2019). Actualization of Religion Moderation. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 326.
- Ekawati, D. (2020). Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim Thailand. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i1.125>
- Engkos Kosasih. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 266.
- Haryani, E. (2020). Religious Moderation Education for The Milenial Generation: A Case Study “Lone Wolf” in Children in Medan. *Edukasi*, 18(2), 145–158.
- Haryanto, J. T. (2014). Local Wisdom Supporting Religious Harmony in Tengger Community, Malang, East Java, Indonesian. *Jurnal Analisa*, 21(02), 202.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–15.
- Iis Sugiarti, M. R. (2021). Diseminasi Pendidikan Moderasi Islam pada Mahasiswa/ : Strategi Menangkal Radikalisme di Perguruan Tinggi Umum. The Dissemination of Moderate Islamic Education to Students/ : Strategies to Counter Radicalism in Public University. *Potret Pemikiran*, 25(2), 123.
- Joko Tri Haryanto. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa*, 21(2), 202.
- Kaharuddin, M. D. (2019a). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Luwu Timur. *PELITA: Journal of Social-Religion Research*, 4(1), 31–46.
- Kaharuddin, M. D. (2019b). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di Luwu Timur. *Pelita: Journal of Social-Religion Research*, 4(1), 36.
- Kemenag RI. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khotimah. (2011). Dialog dan Kerukunan Antar

- Umat Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 224.
- M. Khoiril Anwar. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 106.
- M. Quraish Shihab. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Moh. Roqib. (2012). *Membumikan Pluralisme*. Pema An Najah Press.
- Mujizatullah. (2020). Perspektif Tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Moderasi Beragama di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Educandum*, 6(2), 270–293.
- Mursyid Romli. (2013). Agama Cinta dan Toleransi: Dari Islam untuk Perdamaian. In *Studi Islam Perspektif Inseider/Outsider* (p. 484). IRCiSoD.
- Ngainun Naim. (2013). Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 2(1), 33.
- Nurkholik Affandi. (2012). Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama). *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 15(1), 72.
- Rahmawati Zulfiningrum, Akbar Nur Purwana DW, E. W. (2022). Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi Antarbudaya di Kampung Adat Jalawastu. *Junrta Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(01), 79–98.
- Rahmini Hadi. (2016). Pola Kerukunan Umat Beragama di Banyumas. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(1).
- RI, K. A. (2016). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Roberts W Crapps. (1993). *Dialog Psikologi Agama Sejak William James hingga Gordon W Allport*. Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syaiful Arif. (2018). *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi: Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. PT Elex Media Komputindo.
- Toguan Rambe, S. M. S. (2022). Moderasi Beragama di Kota Medan: Telaah terhadap Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Medan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 5(2), 92.
- Ulul Huda, Noor Asyik, I. S. (2022). Bhinneka Tunggal Ika Village: Patterns of Religious and Cultural Relations in Local Wisdom-Based Multireligious Society. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 6(1), 76.